

## BAB II

### MEMAHAMI SURAH AL-FĀTIḤAH

#### A. Makna Surah al-Fātiḥah

Kata “Fatihah” berasal dari kata kerja “*fātaḥa*” yang berarti “membuka” atau “memulai”.<sup>1</sup> Sedangkan “*al-*” adalah kata sandang, atau petunjuk suatu kata benda. Al-Fātiḥah disini berarti “pembuka” atau “pemula”.<sup>2</sup>

Surah ini dinamakan surah al-Fātiḥah karena ia merupakan surah pembuka di dalam Alquran, dan dengan al-Fātiḥah dibuka bacaan di dalam salat. Peletakkannya di permulaan Alquran berdasarkan *at-tauqif* artinya perintah dari Allah SWT. melalui malaikat Jibril untuk menunjukkan kepada Nabi SAW. tempat dimana ayat-ayat yang diturunkan sebelumnya, kemudian Nabi SAW. memerintahkan kepada para penulis Alquran untuk menuliskan di tempat-tempat tertentu sesuai dengan petunjuk dari malaikat Jibril.

---

<sup>1</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), p.1367.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Juz 1-3*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), p.3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:1).<sup>3</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:2).<sup>4</sup>

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

“Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:3).<sup>5</sup>

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

“Pemilik hari pembalasan”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:4).<sup>6</sup>

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:5).<sup>7</sup>

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), p.1.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

“*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*”. (QS. Al-Fātiḥah [1]:6).<sup>8</sup>

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“*Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan merekayang dimurkai, dan bukan jalan mereka yang sesatkan.*” (QS. Al-Fātiḥah [1]:7).<sup>9</sup>

Di bawah akan menjelaskan makna surah al-Fātiḥah dari ayat *pertama* hingga ayat *ketujuh*, sebagai berikut:

Ayat *pertama*, “*Bismillāhir rahmānir rahīm* adalah ayat yang diturunkan di awal setiap surah. Allah SWT bersumpah kepada hamba-hambanya: “Wahai hamba-Ku sesungguhnya lafaz yang aku letakkan di awal surah ini adalah suatu kebenaran, dan Aku akan memenuhi semua yang Aku jamin dalam surah ini, yaitu janji, kelembutan-Ku, dan kebaikan-Ku.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>10</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Terj.Fathurahman, dkk, Jil.1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), p.237.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), p.1.

Ayat kedua, “*Al-Ḥamdu* artinya sanjungan yang sempurna. Huruf *alif* dan *lam* yang terdapat pada kata *al-hamd* adalah *alif lam istigrāq* yang berfungsi mencakup semua jenis pujian. Dengan demikian, Allah SWT itu berhak atas semua pujian, sebab Dialah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur.<sup>11</sup> *Ar-Rabb* adalah *al-Mālik* (raja). *Ar-Rabb* adalah *al-Muṣliḥ* (yang memperbaiki), *al-Mudabbir* (pengatur), *al-Jābir* (pemaksa), dan *al-Qā’im* (pengurus).<sup>12</sup> ‘*Ālamīn* adalah bentuk jamak dari kata *ālam*, yaitu semua yang ada kecuali Allah. Alam adalah segala sesuatu yang Allah ciptakan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Ayat ketiga, “*Ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* adalah nama-nama yang Agung. Allah mensifati Zat-Nya dengan *Ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* dimana lafaz ini mengandung unsur cinta dan kasih sayang kepada-Nya. Sehingga hal ini akan mendorong untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.339.

<sup>12</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.347.

<sup>13</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.349 dan 51.

<sup>14</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.353.

Ayat keempat, *Mālik* adalah raja. Lafaz *mālik* itu lebih *muballagah* (luas dan tepat) untuk menyanjung Sang Pencipta dari pada lafaz *malik* (pemilik). Perbedaan antara keduanya adalah bahwa lafaz *malik* (pemilik) yang berupa makhluk bukanlah *mālik* (raja). Tapi apabila Allah adalah *mālik* (raja), maka Dia pun *malik* (pemilik). Allah akan menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, setelah itu Allah berfirman, “Aku-lah Raja , dimana raja-raja bumi?.”<sup>15</sup> *Al-Yaum* (hari) adalah sebuah ibarat sejak matahari terbit fajar hingga terbenam. Namun, *al-Yaum* disini adalah sesuatu yang terjadi di awal hari kiamat sampai masa menetapkannya penghuni surga dan neraka. Sedangkan *ad-Dīn* (balasan) adalah balasan atas perbuatan dan hisab terhadapnya.<sup>16</sup>

Ayat kelima, *Na’budu* (kami menyembah) adalah kami taat. Ibadah adalah ketaan dan ketunduhan kepada Allah SWT. *Nastāin* adalah kami memohon pertolongan dan taufik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.357-378.

<sup>16</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.361.

<sup>17</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.365.

Ayat keenam, *Ihdinās-sirat al-Mustaqīm* adalah Tunjukanlah kami kejalan yang lurus dan bimbinglah kami kepadanya. Perlihatkanlah kepada kami jalan hidayah-Mu yang akan menyampaikan kami kepada kasih sayang dan kedekatan dengan-Mu.<sup>18</sup>

Ayat ketujuh, Jalan yang diberi nikmat adalah kekalkan petunjuk kami. Sebab, ada kalanya manusia diberikan petunjuk ke suatu jalan, namun namun kemudian petunjuk itu diputuskan.<sup>19</sup> Orang-orang yang dimurkai oleh Allah adalah orang-orang musyrik, sedangkan orang-orang sesat adalah orang-orang munafik.<sup>20</sup>

Surah al-Fātiḥah ini berisi pokok-pokok isi Alquran seluruhnya. Inilah pokok-pokok yang terkandung di dalam surah al-Fātiḥah sebagai berikut:

*Pertama*, Pekerjaan yang baik perlu dimulai dengan *basmallāh* yang menunjukkan adanya akidah dan keimanan. *Kedua*, Kita perlu memuji Allah dan melaksanakan ibadah,

---

<sup>18</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.369.

<sup>19</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.373.

<sup>20</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.376.

memohon pertolongan kepada-Nya yang memelihara dan mengatur seluruh alam ini. *Ketiga*, Baik dalam amal ibadah maupun amal-amal yang lain kita selalu mohon hidayah kepada Allah, karena Allah adalah zat yang Maha Pengasih, Maha Penyanyang dan Menguasai hari akhir sesuai dengan adanya janji dan ancaman. *Keempat*, Hidayah dan petunjuk yang kita mohonkan adalah hidayah yang diridho'i, bukan jalan yang dimurkai dan disesatkan.<sup>21</sup>

#### 1. Syarat Membaca Surah al-Fātihah

##### a). Tertib atau Berurutan

Surah al-Fātihah wajib dibaca secara berurutan ayat demi ayat dan berlanjut (muwālah), artinya mengambung kata yang satu dengan kata yang lain, tidak boleh memisahkannya kecuali sekedar bernafas, sebab meneladani sunnah sesuai hadis “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*....p.9.

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i, Terj. Muhammad Afifi, dkk, Jil.1*, (Jakarta: Almahira, 2010), p.226.

b). Menjaga Tasydid

Jumlah *tasydid* dalam surah al-Fātiḥah ada empat belas. Tiga diantaranya terdapat di dalam basmallah. Jika seseorang tidak membaca tasydid pada satu kata dalam surah al-Fātiḥah maka bacaan kata tersebut batal, sebab dia telah mengubah susunan kata, mengingat *tasydid* merupakan lambing dari huruf-huruf yang sama.<sup>23</sup>

Berikut adalah tasydid dalam surah al-Fātiḥah:

(1). *Bismillāh* berada di atasnya huruf *Lam*, (2). *Ar-Raḥmān* di atasnya huruf *Ra'*, (3). *Ar-Raḥīm* di atasnya huruf *Ra'*, (4). *Al-Ḥamdu Lillāh* di atasnya huruf *Lam al-Jalalah*, (5). *Rabbil 'Alamīn* di atasnya huruf *Ba'*, (6). *Ar-Raḥmān* di atasnya huruf *Ra'*, (7). *Ar-Raḥīm* di atasnya huruf *Ra'*, (8). *Māliki Yaumiddīn* di atasnya huruf *Dal*, (9). *Iyyaka Na'budu* di atasnya huruf *Ya'*, (10). *Iyyaka Nasta'īn* di atasnya huruf *Ya'*, (11). *Ihdināṣ Ṣirāṭal Mustaqīm* di atasnya huruf *Ṣad*, (12). *Ṣirāṭal Laẓīna* di atasnya

---

<sup>23</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, ...p.226.



huruf *Lam*, (13). *An‘amta ‘Alayhim Gairil Magddūbi* di atasnya huruf *Dād*, (14). *Wa Lād-Dāllīn* di atasnya huruf *Lam*.<sup>24</sup>

- c). Tidak boleh ada saktah (*berhenti tanpa menghela nafas*).
- d). Tidak boleh ada saktah dengan tujuan memutus bacaan.

Termasuk perbuatan *muwālah* adalah diam lama yang disengaja, karena ada indikasi berpaling dari salat. Demikian halnya diam sebentar yang bertujuan memutus bacaan. Hal ini sama seperti memindahkan barang titipan dari tempatnya dengan niat berkhianat. Jika barang itu hilang, maka ia harus menggantinya.<sup>25</sup>

- e). Harus membaca seluruh ayat-ayat al-Fātiḥah termasuk harus membaca *basmallah*.
- f). Tidak boleh ada *al-lahn* (*bacaan yang keliru*) yang merubah makna.

Apabila seseorang mengganti huruf *dād* dengan *zād* pada kata *ad-Dāllīn*, menurut pendapat yang ashah, bacaan kata tersebut tidak sah karena telah mengubah susunan kata.

---

<sup>24</sup> Syaikh Salim Samir al-Hadrami asy-Syafi'i, *Safinatun Najah Matan dan Terjemah, Terj. Nor kandir*, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2016), p.26.

<sup>25</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*...p.227-228.

- g). Harus dibaca ketika berdiri pada salat fardu.
- h). Harus bisa mendengar bacaannya.
- i). Tidak boleh menyela-nyela dengan zikir yang lainnya.

Jika membaca surah al-Fāṭiḥah diselingi dengan zikir lain yang tidak ada kaitannya dengan salat meski sebentar itu teputus dan tidak sah. Kecuali zikir yang masih berkaitan dengan salat, seperti membaca ‘*Āmīn* dan mengingat imam jika lupa dengan *Subhanallāh*.<sup>26</sup>

## **B. Kedudukan Surah al-Fāṭiḥah**

### **1. Kedudukan dalam Alquran**

Surah al-Fāṭiḥah memiliki kedudukan yang agung dalam Alquran. Surah al-Fāṭiḥah disebut dengan *Fāṭiḥah al-Kitāb* (pembuka kitab), karena surah al-Fāṭiḥah dicamtumkan di awal mushaf dalam Alquran. Ia juga merupakan *Umm al-Qur’ān* (Induk Alquran) karena seluruh intisari Alquran terdapat di dalam Surah al-Fāṭiḥah. Ia juga merupakan *al-Qur’ān al-Azīm* (Alquran yang Agung), karena surah ini mencakup semua pengetahuan Alquran, mencakup semua sanjungan kepada Allah

---

<sup>26</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’i*...p.227.

lengkap dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, mencakup perintah untuk beribadah dan ikhlas kepada-Nya, mencakup atas ketidak mampuan kecuali dengan pertolongan-Nya, mencakup pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membatalkan janji setelah ditetapkan, dan mencakup penjelasan tentang akibat yang diterima oleh seseorang yang ingkar.<sup>27</sup>

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang agung.” (QS. Al-Hijr [15]:87).<sup>28</sup>

Sedangkan, dalam hadis Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي فَقَالَ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ثُمَّ قَالَ لِي لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَلَمْ

<sup>27</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.287-290.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.361-362.

تَقُلْ لَأَعْلَمَنَّكَ سُورَةٌ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.

*Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdur Rahman dari Hafsh bin 'Asim dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla dia berkata; Suatu saat saya sedang melaksanakan salat di masjid, tiba-tiba Rasulullah SAW. memanggilku namun saya tidak menjawab panggilannya hingga salatku selesai. Setelah itu, saya menemui beliau dan berkata; "Wahai Rasulullah SAW., sesungguhnya pada waktu itu saya sedang salat." Beliau bersabda: "Bukankah Allah 'azza wajalla telah berfirman; 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu.'" Beliau bersabda lagi: "Sungguh, saya akan mengajarimu tentang Surah yang paling agung yang terdapat di dalam Alquran sebelum kamu keluar dari Masjid." Kemudian beliau memegang tanganku, dan saat beliau hendak keluar Masjid, saya pun berkata; "Bukankah engkau berjanji; 'Saya akan mengajarimu Surah yang paling agung yang terdapat di dalam Alquran .' Beliau menjawab; (yaitu Surah) al-hamdu lillāhi rabbil 'alamin (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam), ia adalah as-Sab'u al-Māsani', dan Alquran teragung yang telah diwahyukan kepadaku." (HR. Al-Bukhārī, No.1846).<sup>29</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya surah al-Fātiḥah merupakan surah yang paling agung dalam Alquran. Maksudnya agung disini dipahami sebagai keagungan mendapatkan pahala yang bertingkat-tingkat bagi yang membacanya, meskipun ada

---

<sup>29</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Sahih al-Bukhari*, Terj. Ramatullah, dkk, Jil.4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), p.237-238.

surah selain surah al-Fātiḥah yang lebih panjang ayatnya. Demikian juga surah al-Fātiḥah memiliki keagungan yang mencakup makna-makna yang saling berkaitan dalam Alquran.<sup>30</sup>

Al-Imām al-Qurṭubī menjelaskan bahwa surah al-Fātiḥah dikhususkan dipermulaan Alquran karena keluasan penjelasannya dari semua ilmu-ilmu dalam Alquran.<sup>31</sup>

## 2. Kedudukan dalam salat

Surah al-Fātiḥah juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam salat, karena surah al-Fātiḥah merupakan rukun salat. Surah al-Fātiḥah juga disebut sebagai *as-Sab‘u al-Matsānī* (tujuh ayat diulang-ulang), karena surah al-Fātiḥah dibaca berulang-ulang dalam salat.<sup>32</sup> Maka wajib bagi imam dan makmum untuk membaca surah al-Fātiḥah pada setiap raka’at.

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ ﴿٢٧﴾

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *Faḥ al-Bārī, Jil. 10*, (Mesir, Darul al-Hadīṣ, 2004), p.62.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *Faḥ al-Bārī...* p.63.

<sup>32</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi...* p.289.

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang<sup>33</sup> dan Alquran yang agung.” (QS. Al-Hijr [15]:87).<sup>34</sup>

Sedangkan dalam hadis, Nabi SAW., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid serta Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Sufyan berkata Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Mahmud bin ar-Rabi' dari Ubadah bin ash-Shamit menyatakan hadis tersebut marfu' kepada Nabi SAW., "Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca *al-Fātihah*." (HR.Muttafaq 'Alaih, No. 218).<sup>35</sup>

Hadis di atas, disebutkan redaksinya sebagai berikut لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca *al-Fātihah*) dalam riwayat lain disebutkan مَنْ صَلَّى مِنْ صَلَاةٍ لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ

<sup>33</sup> *As-Sab'u al-Ma'sani* adalah surah *al-Fātihah*, ada juga yang mengatakan tujuh surah yang panjang yaitu: *al-Baqarah*, *Ali Imran*, *an-Nisa*, *al-Maidah*, *al-Na'am*, *al-A'raf* dan *Yunus*. Lihat, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jil.5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), p.28.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.361-362.

<sup>35</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*...p.228.

*salat tanpa membaca Umm al-Qur‘ān (al-Fātiḥah) maka shalatnya kurang).*<sup>36</sup>

فَهِيَ خِدَاجٌ (maka salat yang ia kerjakan itu kurang) al-Khalil bin Ahmad, al-Aṣmu‘i Abu Hatim as-Sijitani al-Harawi dan ulama lainnya berkata, “Makna kata *khidāj* adalah kurang. Dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *khadajatin-nāqatu* adalah unta betina yang melahirkan anaknya sebelum waktu yang normal, sekalipun anaknya yang dilahirkan berwujud sempurna. Namun beda jika disebutkan dengan istilah *akhdajathu* adalah unta betina itu melahirkannya dalam keadaan cacat, sekalipun melalu proses yang sempurna. Dengan demikian, maksud sabda Rasulullah SAW., di atas adalah salat yang dikerjakan orang itu tidak sempurna dan ketidak sempurnaan ini yang membuat salat tidak sah.<sup>37</sup>

Imam al-Qurtubi berkata: Dalam hal ini, orang yang melaksanakan salat, namun shalatnya tidak sempurna, maka dia harus mengulangi shalatnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), p.349.

<sup>37</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*...p.350.

<sup>38</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.315.

### C. Keutamaan Surah al-Fātihah

1. Sebagian untuk Allah dan sebagaian untuk hamba-Nya.

Ketika kita mengerjakan salat, setelah bertakbir dan membaca doa iftitah, kita diwajibkan membaca Surah al-Fātihah. Surah al-Fātihah sendiri secara umum terbagi menjadi dua bagian, *pertama* terdiri dari ungkapan pujian dan pengagungan terhadap Allah, *kedua* terdiri dari permohonan dan permintaan kita kepada Allah sebagai seorang hamba.<sup>39</sup> Hal ini dikenal dengan *ad-Du‘ā* (do‘a) dan *al-Hamd* (pujian).<sup>40</sup>

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, Maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdo‘a kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh dalam kebenaran.”<sup>41</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:186).<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Amal Saleh Belajar dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Mirqat, 2010) p.51.

<sup>40</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.287.

<sup>41</sup> Allah akan selalu mengabulkan do‘a bagi hamba-Nya, selama ia tidak berdo‘a untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan silaturahmi dan



## ﴿ ٢ ﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fātiḥah [1]:2).<sup>43</sup>

ط الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ



“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang.” (QS. An-Naml [6]:1).<sup>44</sup>

Sedangkan, dalam hadis Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَفْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنُنِي عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوُضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا

---

selama tidak minta dipercepat. Lihat, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jil.1*... p.353.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.35.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.1.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.171.

سَأَلَ فَإِذَا قَالَ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzali telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Barang siapa yang mengerjakan salat tanpa membaca Umm al-Qur'ān di dalamnya, maka salatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab, "Bacalah Umm al-Qur'ān dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi salat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata, 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata, 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMu-lah aku memohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata, 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.'" (HR. Muslim, No.598).<sup>45</sup>

## 2. Surah al-Fātiḥah adalah Cahaya

---

<sup>45</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jil.2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), p.342-343.

Salah satu keutamaan surah al-Fātiḥah adalah bahwa ia merupakan cahaya yang belum pernah dikaruniakan oleh Allah untuk umat sebelum kita.<sup>46</sup>

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَهُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا



“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran).” (QS. An-Nisa [4]:174).<sup>47</sup>

Sedangkan, dalam hadis Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتُحِ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبْشِرْ بُنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُوتِيْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Amal Saleh Belajar...*p.52

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*p.

*Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin ar-Rabi' dan Ahmad bin Jawwas al-Hanfi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Ammar bin Ruza'iq dari Abdullah bin Īsa dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata; Ketika malaikat Jibril sedang duduk di samping Nabi SAW tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya. Lalu malaikat Jibril berkata: "Itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini." Lalu keluarlah daripadanya malaikat. Jibril berkata: "Ini adalah malaikat yang hendak turun ke bumi, sebelumnya ia belum pernah turun ke bumi sama sekali kecuali pada hari ini saja." Lalu ia memberi salam dan berkata: "Bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu pembuka al-Kitab (Surah al-Fātiḥah) dan penutup Surah al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua Surah itu kecuali pasti akan diberikan kepadamu." (HR. Muslim, No.2093).<sup>48</sup>*

### 3. Surah al-Fātiḥah adalah Penawar Semua Penyakit

Salah satu keutaman surah al-Fātiḥah adalah sebagai penawar semua penyakit, sehingga disebut dengan *asy-Syifā* (penawar).<sup>49</sup>

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

<sup>48</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Sahih Muslim, Terj. Subhan*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2012), p.794.

<sup>49</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi...*p.290.

“Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>50</sup> (QS. Al-Isra [17]:82).<sup>51</sup>

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً<sup>ط</sup> وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى<sup>ع</sup> أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang beriman.”<sup>52</sup> (QS. Al-Fushilat [41]:44).<sup>53</sup>

Sedangkan, dalam hadis Nabi SAW. bersaba:

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

Telah mengabarkan kepada kami Qabisah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abdul Malik bin Umair ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "surah al-Fātihah adalah penawar dari segala penyakit." (HR. Ad-Darimi, No.3370).<sup>54</sup>

<sup>50</sup> Alquran merupakan obat penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman. Yaitu, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan penyimpangan. Lihat, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*...p.206.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.386.

<sup>52</sup> Alquran adalah petunjuk bagi hati dan obat penawar keraguan yang terdapat di dalam hati. Lihat, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil.7,...p.221.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.690.

<sup>54</sup> Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq*, (Jakarta: Pustaka Azzam), p.976.

Berikut ini adalah ayat-ayat penawar dalam Alquran:

- a). Obat Sakit Kepala: Surah al-Fatihah [1]: 1-7, al-Baqarah [2]: 178 dan 187, an-Nisa [4]: 28, al-Anfal [8]: 66, al-An‘am [6]: 13, al-Furqan [25]: 45, Asy-Syura [42]: 1-2.
- b). Obat Sakit Mata: Surah Qaf [50]: 22.
- c). Obat Sakit Gigi: Surah al-Mulk [67]: 23, al-An‘am [6]: 13.
- d). Obat Penyakit Dada dan Hati: Surah al-Fatihah [1]: 1-7, al-Insyirah [94]: 1-8, Taha [20]: 25-28, Yunus [10]: 58, ar-Ra‘d [13]: 28.
- e). Penawar Racun: Surah al-Fatihah [1]: 1-7, al-Quraisy [106]: 1-2, al-Ikhlās [112]: 1-4, al-Falaq [113]: 1-5, an-Nas [114]: 1-5.<sup>55</sup>

#### 4. Surah al-Fātīhah adalah Pengobatan Sunnah

Salah satu keutamaan lain surah al-Fātīhah adalah sebagai ruqyah, sehingga surah al-Fātīhah disebut juga dengan *ar-Ruqyah*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Fida’, *Pengobatan Ala Alquran*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), p.55-75.

Dalam Alquran Allah SWT. berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]:57).<sup>57</sup>

Sedangkan, dalam hadis Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَصَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيْدٌ ذَلِكَ الْحَيَّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ فَانْطَلَقَ يَنْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَانظُرْ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>56</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...p.290.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p.289.

وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا زُفْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ أَقْسِمُوا  
وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'id RA berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi SAW. yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca *al-Hamdulillāhi Rabbil 'Ālamīn* (Surah *al-Fātiḥah*) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi SAW lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah SAW. lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau *al-Fātiḥah* itu bisa sebagai ruqyah (obat)?"



*Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah SAW. tertawa." (HR. Muslim, No.1449).<sup>58</sup>*

Berikut ini ayat-ayat ruqyah: Surah al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-Baqarah [2]: 1-5, 102, 137, 255, 284-286, Ali Imran [3]: 1-5, 85, 173-174, al-An‘am [6]: 17, al-A’raf [7]: 54-56, 118-119, Yunus [10]: 79-82, al-Isra [17]: 82, al-Kahfi [18]: 39, Taha [20]: 65-69, al-Mu’minun [23]: 115-118, Yasin [36]: 1-9, ash-Shaffat [37]: 1-10, Gafir [40]: 1-3, al-Ahqaf [46]: 29-32, ar-Rahman [55]: 33-35, al-Hasyr [59]: 21-23, al-Mulk [67]: 1-4, al-Qalam [68]: 51-52, al-Jin [72]: 1-9, al-Ikhlās [112]: 1-4, al-Falaq [113]: 1-5, an-Nas [114]: 1-6).<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Sahih Muslim*, ...p.185.

<sup>59</sup> Abdul Fida’, *Pengobatan Ala Alquran*...p.94-100.